EFEKTIFITAS KOMUNIKASI INTERPERSONAL ORANG TUA TERHADAP REMAJA TENTANG PENDIDIKAN SEKS

R. Adisetiawan[1]

Abstract

This study is accomplished to reveal the effectiveness of interpersonal communication that parents do to teenager in Jambi City about sex education. In implementation, the interpersonal communication can be very effective and not effective. The effectiveness is observed based on five general quality, that is: openness, empathy, supportiveness, positiveness, and equality. The type of research being held is descriptive quantitative with survey method. The result has confirmed that parents' interpersonal communication to adolescence in Jambi City about sex education is effective

***Key Word**: The interpersonal communication, parents, teenager, sex education*

PENDAHULUAN

Komunikasi dikatakan ada apabila terjadi pengiriman dan penerimaan pesan sertanya adanya penafsiran pesan. Salah satu bentuk komunikasi interper sonal yang banyak dijumpai dalam kehidupan sehari- hari adalah komunikasi di dalam keluarga. Komunikasi yang terjadi antara orang tua dan remaja dapat dikategorikan sebagai komunikasi interpersonal. Vito menyebutkan bahwa komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang terjadi antara dua orang yang sudah tercipta hubungan antara keduanya. Komunikasi tersebut dapat terjadi antara ayah dan anak lelaki, pekerja dengan pekerja yang lain, dua saudara perempuan, guru dan murid, dua orang yang sedang terlibat hubungan asmara, ataupun dua teman (2000:4). Uraian tersebut dipertegas dengan pernyataan, karena komunikasi interpersonal memiliki bentuk khusus yakni hubungan diadik (*relational dyadic*), yang dimaksud dengan hubungan diadik, bahwa komunikasi interpersonal sebagai komunikasi yang berlangsung di antara dua orang yang mempunyai hubungan yang mantap dan jelas (Vito, 1997:23).

Pendidikan seks dalam keluarga penting untuk diberikan, Sudagijono (2001) mengatakan tidak banyak yang diketahui remaja mengenai pendidikan seks dan kesehatan reproduksi dari orang tua. Kondisi tabu yang ada membuat para orang tua menjadi sulit berbicara mengenai seks dengan anak-anak mereka. Banyak juga para orang tua yang berpendapat bahwa remaja memang belum waktunya untuk mengetahui perihal seks karena usia perkawinan mereka yang masih terlalu jauh untuk itu. Ditambah adanya kekhawatiran bahwa pengajaran pendidikan seksual pada anak didik justru akan menjadikan mereka penasaran dan kemudian mencoba-coba. Kedua hal itulah yang membuat para orang tua memutuskan akses pengetahuan seks pada remaja. Mereka menjadi marah dan memberikan penjelasan yang salah jika mengetahui remaja-remaja mereka menonton atau membaca buku-buku porno.

Hurlock (1992) dalam Amrillah *et.al* (2007) menyatakan bahwa manifestasi dorongan seksual dalam perilaku seksual dipengaruhi oleh dua faktor. Pertama faktor internal, yaitu stimulus yang berasal dari dalam diri individu yang berupa bekerjanya hormon-hormon alat reproduksi sehingga menimbulkan dorongan seksual pada individu yang bersangkutan dan hal ini menuntut untuk segera dipuaskan. Kedua, faktor eksternal, yaitu stimulus yang berasal dari luar individu yang menimbulkan dorongan seksual sehingga memunculkan perilaku seksual. Stimulus eksternal tersebut dapat diperoleh melalui pengalaman kencan, informasi mengenai seks, diskusi dengan teman, pengalaman masturbasi, jenis kelamin, pengaruh orang dewasa serta pengaruh buku-buku bacaan dan tontonan porno. Agar seorang remaja tidak mempunyai perilaku seks yang menyimpang, maka diperlukan adanya bimbingan dan pendidikan yang benar.

[1] Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Batanghari

Pemahaman yang keliru mengenai seks pada remaja karena sumber informasi yang tidak jelas dan tidak dapat dipertanggungjawabkan menjadikan mereka mencoba untuk bereksperimen mengenai masalah seks tanpa menyadari bahaya yang timbul dari perbuatannya, dan ketika permasalahan yang ditimbulkan oleh perilaku seksnya mulai bermunculan, remaja takut untuk mengutarakan permasalahan tersebut kepada orang tua. Remaja lebih senang menyimpan dan memilih jalannya sendiri tanpa berani mengungkapkan kepada orang tua. Hal ini disebabkan ketertutupan orang tua terhadap anak terutama masalah seks yang dianggap tabu untuk dibicarakan serta kurang terbukanya anak terhadap orang tua karena anak merasa takut untuk bertanya (Dhe, 2002 dalam Amrillah *et.al*, 2007).

Menurut Rakhmat (1991) dalam Amrillah *et.al* (2007), komunikasi orang tua–anak dikatakan efektif apabila kedua belah pihak saling dekat, saling menyukai dan komunikasi diantara keduanya merupakan hal yang menyenangkan dan adanya keterbukaan sehingga tumbuh sikap percaya. Magdalena (2000) dalam Amrillah *et.al* (2007) juga mengemukakan bahwa komunikasi yang menguntungkan kedua belah pihak, dalam hal ini yaitu antara orang tua dengan anak adalah komunikasi yang timbal balik, ada keterbukaan, spontan dan ada *feedback* dari kedua pihak. Vito (1997:259) menyampaikan bahwa dalam komunikasi antarpribadi, dapat sangat efektif dan dapat pula sangat tidak efektif. Untuk meninjau karakteristik komunikasi antarpribadi yang efektif, ada lima kualitas umum yang dipertimbangkan, yaitu keterbukaan (*openess*), empati (*empathy*), dukungan (*supportiveness*), sikap positif (*positiveness*), dan kesetaraan (*equality*).

Penelitian ini dilakukan pada remaja berusia 10-19 tahun, serta tinggal serumah dengan orang tuanya. Pemilihan usia ini didasarkan karena menurut Depkes RI masa remaja merupakan periode peralihan dari masa anak ke masa dewasa, yaitu masa transisi yang unik dan ditandai oleh berbagai perubahan fisik, emosi dan psikis, pada usia 10-19 tahun. Masa remaja ini adalah masa yang khusus dan penting, karena merupakan periode pematangan organ reproduksi manusia, dan sering disebut masa pubertas (Depkes RI, 2001). Pada masa pubertas keingintahuan tentang seks dan seksualitas menjadi sangat besar bagi remaja. Teori Sigmund Freud tentang seksualitas menyatakan bahwa kehidupan manusia didorong oleh *libido* atau kenikmatan seksual. Masa remaja adalah masa mulainya pubertas dimana impuls-impuls seksual yang tadinya diam kembali melakukan aktivitas yang sangat hebat dan pada saat inilah remaja ingin merasakan kenikmatan-kenikmatan seksual (Riezam, 1997:15).

Penelitian dilakukan pada remaja yang tinggal serumah bersama orang tuanya dengan pertimbangan bahwa orang tua yang tinggal serumah dengan remajanya akan lebih memungkinkan untuk melakukan komunikasi interpersonal daripada yang tidak serumah. Hal tersebut juga didasarkan pada syarat terjadinya komunikasi interpersonal yaitu dapat berlangsung apabila ada dua orang yang bercakap-cakap langsung dan bertatap muka sehingga memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung baik secara nonverbal maupun verbal (Mulyana, 2001).

Pemilihan komunikasi interpersonal orang tua terhadap remaja tentang pendidikan seks didasarkan pada pentingnya pendidikan seks pada anak. Sebagaimana diungkapkan oleh pakar psikologi Mini (2006) yaitu memberikan pendidikan seks pada anak sangat penting, bahkan meski anak tidak bertanya soal itu. Seiring perkembangan zaman, anak bisa mendapatkan informasi seks dari mana saja. Jangan sampai menerima informasi yang salah, karena konsepnya berbeda dan pendidikan seks itu pertama harus dimulai dari keluarga. Pemilihan efektivitas komunikasi interpersonal berdasarkan pendapat Vito (1997:259) yang menyatakan bahwa dalam komunikasi antarpribadi dapat sangat efektif dan dapat pula sangat tidak

efektif. Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang efektivitas komunikasi interpersonal antara orang tua dengan remaja di Kota Jambi tentang pendidikan seks.

METODE

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Dalam penelitian ini variabel yang digambarkan adalah variabel kualitas komunikasi interpersonal yang meliputi keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif dan kesetaraan. Metode penelitian yang digunakan adalah metode survei. Dengan menggunakan metode survei memungkinkan peneliti melakukan generalisasi suatu gejala sosial atau variabel sosial tertentu kepada gejala sosial atau variabel sosial dengan populasi yang lebih besar (Bungin, 2005). Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah remaja berusia 10-19 tahun yang masih berkumpul dengan orang tuanya sehingga dapat terjadi komunikasi antara keduanya. Jumlah remaja dengan usia 10-19 tahun di Kota Jambi dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 1
Jumlah Penduduk Usia 10 – 19 Tahun

No.	Kecamatan	Populasi (jiwa)
1.	Kota Baru	28.732
2.	Jambi Selatan	24.015
3.	Jelutung	10.861
4.	Pasar Jambi	2.187
5.	Telanaipura	17.863
6.	Danau Teluk	2.392
7.	Pelayangan	3.274
8.	Jambi Timur	13.324
JUMLAH		102.648

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Jambi, 2013

Menurut Umar (2000:78), perhitungan jumlah sampel dari populasi yang berdistribusi normal dapat dilakukan dengan rumus Slovin :

$$n = \frac{N}{(1+N.e^2)}$$

Dimana: n = ukuran sampel (orang); N = ukuran populasi; dan E = % kesalahan yang diinginkan atau ditolerir (digunakan sebesar 10%). Jumlah sampel yang akan digunakan mengikuti aturan rumus Slovin, yaitu dari total populasi (N = 287,762) akan menghasilkan jumlah sampel minimum sebanyak 99,96 orang dan dibulatkan menjadi sebanyak 100 orang.

Teknik penarikan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. *Purposive sampling* teknik pengambilan sampel yang mencakup orang-orang yang diseleksi atas dasar kriteria -kriteria tertentu yang dibuat peneliti berdasarkan tujuan penelitian (Kriyantono, 2006:154). Kriteria tersebut antara lain adalah: (1) Remaja berusia 10-19 tahun; (2) Remaja denganorang tua yang kumpul atau tinggal serumah; dan (3) Remaja yang pernah melakukan komunikasi mengenai pendidikan seks dengan orang tuanya.

Uji Validitas

Untuk memperoleh informasi yang akurat mengenai alat ukur (kuesioner), maka seluruh indikator kuisioner yang digunakan sebagai alat ukur dilakukan uji *pretest* terhadap 30 orang responden. Hasil jawaban kuesioner dilakukan tabulasi dan kemudian dilakukan uji secara statistik dengan menggunakan korelasi *Product Moment* guna melihat konsistensi jawaban pertanyaan, sehingga dapat mencerminkan proporsi alat ukur yang diteliti. Menurut Ghozali (2001:135) suatu kuesioner dinyatakan valid bilamana korelasi yang dinilai signifikansinya lebih kecil dari 5% *(level of significance*) menunjukkan bahwa item-item tersebut sudah sah sebagai pembentuk indikator.

Uji Reliabilitas

Cara untuk menghitung reliabilitas pengukuran adalah dengan menghitung koefisien reliabilitas *Cronbach's Alpha*. Apabila alpha hitung diatas 0,6 menurut Malhotra (1996), maka dapat disimpulkan bahwa perangkat pernyataan yang digunakan untuk mengukur masing-masing variabel dapat diandalkan.

Teknik Analisis Data Efektifitas Komunikasi Interpersonal

Efektivitas komunikasi interpersonal diukur dengan menggunakan lima kualitas umum yang dipertimbangkan, yaitu keterbukaan (*openness*), empati (*empathy*), sikap mendukung (*supportiveness*), sikap positif (*positiveness*), dan kesetaraan (*equality*). Pengukurannya menggunakan skala *Likert* dimana responden menyatakan tingkat setuju atau tidak setuju berjenjang empat mengenai berbagai pernyataan mengenai perilaku, objek, orang, atau kejadian; untuk selanjutnya dianalisa untuk mengetahui keefektifitasan komunikasinya. Kategori jawaban yang disediakan, yaitu: "Sangat Setuju (SS), "Setuju (S)", "Tidak Setuju (TS)", "Sangat Tidak Setuju (STS)", dengan menghilangkan pilihan jawaban Netral.

Kriteria penilaian untuk masing-masing indikator yang dinyatakan melalui pernyataan dalam kuesioner adalah sebagai berikut: Skor jawaban 1 untuk jawaban Sangat Tidak Setuju; Skor jawaban 2 untuk jawaban Tidak Setuju; Skor jawaban 3 untuk jawaban Setuju; Skor jawaban 4 untuk jawaban Sangat Setuju. Jawaban responden dikoding dalam lembaran koding. Setelah itu data diolah dan ditampilkan dalam bentuk tabel frekuensi. Untuk analisa (evaluasi) efektifitas komunikasi interpersonal digunakan rumus (Nazir, 1998:59) :

$$Mean = \frac{?fx}{N}$$

Dimana: fx = Jumlah keseluruhan bilangan; N = banyaknya unit bilangan tersebut

Sedangkan untuk nilai total indikator :

$$\frac{?fx}{N} = \frac{fx1 + fx2 + fx3 + fx4 + fx5}{N}$$

Penentuan kelompok tipe efektifitas komunikasi interpersonal digunakan rumus (Simamora, 2004:235) :

$$RS = \frac{m-n}{b}$$

Keterangan : RS = Rentang Skala; m = Angka tertinggi; n = angka terendah; b = Jumlah kelompok yang diinginkan

Hasil perhitungan :

$$RS = \frac{4-1}{3} = 1$$

Penentuan tipe efektifitas komunikasi interpersonal sebagai berikut : Untuk nilai 1 – 2 dikatakan efektifitas komunikasi interpersonalnya tidak efektif; Untuk nilai 2,01 – 3 dikatakan efektifitas komunikasi interpersonalnya cukup efektif.; dan Untuk nilai 3,01 – 4 dikatakan efektifitas komunikasi interpersonalnya efektif.

HASIL

a. Pengujian validitas untuk keterbukaan

Tabel 2
Uji Validitas Variabel Keterbukaan

No.	Indikator Keterbukaan	Validitas		
		Koefisien Korelasi	Tingkat Sig.	Keterangan
1.	Ktb1	0,870	0,000	valid
2.	Ktb2	0,913	0,000	valid
3.	Ktb3	0,867	0,000	valid
4.	Ktb4	0,857	0,000	valid
5.	Ktb5	0,920	0,000	valid
6.	Ktb6	0,878	0,000	valid
7.	Ktb7	0,834	0,000	valid
8.	Ktb8	0,856	0,000	valid
9.	Ktb9	0,500	0,000	valid
10.	Ktb10	0,312	0,000	valid
11.	Ktb11	0,403	0,000	valid
12.	Ktb12	0,523	0,000	valid
13.	Ktb13	0,480	0,000	valid
14.	Ktb14	0,394	0,000	valid
15.	Ktb15	0,444	0,000	valid

Hasil uji validitas terhadap indikator keterbukaan menunjukkan bahwa 15 pertanyaan mengenai keterbukaan yang diajukan dalam kuesioner mempunyai tingkat signifikansi yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa 15 pertanyaan kuesioner yang digunakan untuk mengukur indikator keterbukaan adalah valid.

b. Pengujian validitas untuk empati

Tabel 3
Uji Validitas Variabel Empati

No.	Indikator Empati	Validitas		
		Koefisien Korelasi	Tingkat Sig.	Keterangan
16.	Emp1	0,407	0,000	valid
17.	Emp2	0,407	0,000	valid
18.	Emp3	0,348	0,000	valid
19.	Emp4	0,433	0,000	valid
20.	Emp5	0,346	0,000	valid
21.	Emp6	0,493	0,000	valid
22.	Emp7	0,734	0,000	valid
23.	Emp8	0,696	0,000	valid
24.	Emp9	0,726	0,000	valid
25.	Emp10	0,551	0,000	valid
26.	Emp11	0,741	0,001	valid
27.	Emp12	0,724	0,000	valid
28.	Emp13	0,551	0,000	valid
29.	Emp14	0,330	0,001	valid
30.	Emp15	0,321	0,001	valid
31.	Emp16	0,365	0,004	valid
32.	Emp17	0,331	0,001	valid
33.	Emp18	0,479	0,000	valid
34.	Emp19	0,298	0,003	valid

Hasil uji validitas terhadap indikator empati menunjukkan bahwa 19 pertanyaan mengenai empati yang diajukan dalam kuesioner mempunyai tingkat signifikansi yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa 19 pertanyaan kuesioner yang digunakan untuk mengukur indikator empati adalah valid.

c. Pengujian validitas untuk dukungan

Tabel 4
Uji Validitas Variabel Dukungan

No.	Indikator Dukungan	Validitas		
		Koefisien Korelasi	Tingkat Sig.	Keterangan
35.	Duk1	0,914	0,000	valid
36.	Duk2	0,863	0,000	valid
37.	Duk3	0,859	0,000	valid
38.	Duk4	0,905	0,000	valid
39.	Duk5	0,922	0,000	valid
40.	Duk6	0,876	0,000	valid
41.	Duk7	0,863	0,000	valid
42.	Duk8	0,462	0,000	valid
43.	Duk9	0,500	0,000	valid
44.	Duk10	0,286	0,004	valid
45.	Duk11	0,464	0,000	valid
46.	Duk12	0,413	0,000	valid
47.	Duk13	0,642	0,000	valid
48.	Duk14	0,420	0,000	valid

Hasil uji validitas terhadap indikator dukungan menunjukkan bahwa 14 pertanyaan mengenai dukungan yang diajukan dalam kuesioner mempunyai tingkat signifikansi yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa 14 pertanyaan kuesioner yang digunakan untuk mengukur indikator dukungan adalah valid.

d. Pengujian validitas untuk sikap positif

Tabel 5
Uji Validitas Variabel Sikap Positif

No.	Indikator Sikap Positif	Validitas		
		Koefisien Korelasi	Tingkat Sig.	Keterangan
49.	Pos1	0,857	0,000	valid
50.	Pos2	0,857	0,000	valid
51.	Pos3	0,742	0,000	valid
52.	Pos4	0,844	0,000	valid
53.	Pos5	0,817	0,000	valid
54.	Pos6	0,879	0,000	valid
55.	Pos7	0,355	0,000	valid
56.	Pos8	0,271	0,006	valid
57.	Pos9	0,359	0,000	valid

Hasil uji validitas terhadap indikator sikap positif menunjukkan bahwa 9 pertanyaan mengenai sikap positif yang diajukan dalam kuesioner mempunyai tingkat signifikansi yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa 9 pertanyaan kuesioner yang digunakan untuk mengukur indikator sikap positif adalah valid.

e. Pengujian validitas untuk kesetaraan

Tabel 6
Uji Validitas Variabel Kesetaraan

No.	Indikator Sikap Positif	Validitas		
		Koefisien Korelasi	Tingkat Sig.	Keterangan
58.	Tara1	0,762	0,000	valid
59.	Tara2	0,648	0,000	valid
60.	Tara3	0,736	0,000	valid
61.	Tara4	0,762	0,000	valid
62.	Tara5	0,572	0,000	valid
63.	Tara6	0,617	0,000	valid
64.	Tara7	0,710	0,000	valid
65.	Tara8	0,475	0,006	valid
66.	Tara9	0,608	0,000	valid

Hasil uji validitas terhadap indikator kesetaran menunjukkan bahwa 9 pertanyaan mengenai kesetaraan yang diajukan dalam kuesioner mempunyai tingkat signifikansi yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa 9 pertanyaan kuesioner yang digunakan untuk mengukur indikator kesetaraan adalah valid.

Tabel 7
Uji Reliabilitas Jawaban Responden Remaja

No.	Variabel Penelitian	Reliabilitas		
		Cronbach alpha	Ketentuan	Kriteria
1.	Keterbukaan	0,915	0,6	Reliabel
2.	Empati	0,816		Reliabel
3.	Dukungan	0,920		Reliabel
4.	Sikap Positif	0,828		Reliabel
5.	Kesetaraan	0,827		Reliabel
Kesimpulan: Jawaban responden untuk lima variabel yang diteliti adalah *reliable* karena *Cronbach alpha* > 0,6				

Tabel 7 menunjukkan bahwa jawaban responden untuk lima variabel dalam penelitian adalah dinyatakan *reliable*. Reliabilitas hasil jawaban responden ini memberikan arti bahwa jawaban responden layak untuk dianalisa lebih lanjut karena mempunyai konsistensi yang tinggi.

Untuk mengetahui efektifitas komunikasi interpersonal, dengan menggunakan rumus *mean*, yaitu:

$$\text{Mean} = \frac{\sum fx}{N} = \frac{2{,}99+2{,}97+2{,}88+3{,}23+2{,}73}{5} = 2{,}96$$

Di mana: fx1 = mean indikator keterbukaan; fx2 = mean indikator empati; fx3 = mean indikator dukungan; fx4 = mean indikator sikap positif; fx5 = mean indikator kesetaraan

Jadi, diketahui bahwa efektifitas komunikasi interpersonal memiliki nilai rata-rata 2,96 yang berarti termasuk dalam kategori cukup efektif.

Tabel 8
Karakteristik Responden Berdasarkan Usia, Keterbukaan

Umur	Keterbukaan			
	Tidak Efektif	Cukup Efektif	Efektif	Total
14 Tahun	1 (14,28%)	3 (42,86%)	3 (42,86%)	7 (100%)
15 Tahun	1 (7,14%)	6 (42,86%)	7 (50,00%)	14 (100%)
16 Tahun	0 (0,00%)	9 (56,25%)	7 (43,75%)	16 (100%)
17 Tahun	0 (0,00%)	9 (47,37%)	10 (52,63%)	19 (100%)
18 Tahun	0 (0,00%)	7 (50,00%)	7 (50,00%)	14 (100%)
19 Tahun	1 (3,33%)	11 (36,57%)	18 (60,00%)	30 (100%)
Total	3	45	52	100

Berdasarkan data Tabel di atas, diketahui bahwa sebagian besar orang tua ternyata komunikasi interpersonalnya dalam hal keterbukaan tergolong efektif dan cukup efektif dengan persentase yang hampir berimbang dari orang tua yang memiliki anak remaja berusia 14 tahun sampai dengan 18 tahun. Hanya pada orang tua yang memiliki anak remaja berusia 19 tahun, yang persentase antara tingkat cukup efektif dan tidak efektif tidak berimbang. Pada tingkat tidak efektif, persentase terbanyak pada orang tua yang me miliki anak remaja berusia 14 tahun yaitu sebesar 14,28%. Pada tingkat cukup efektif persentase terbanyak pada orang tua yang memiliki anak remaja berusia 16 tahun yaitu sebesar 56,25%. Pada tingkat efektif, persentase terbesar pada orang tua yang memiliki anak remaja berusia 19 tahun yaitu sebesar 60%. Bila dilihat secara keseluruhan, dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa tidak ada korelasi antara usia remaja dengan keterbukaan orang tua.

Tabel 9
Karakteristik Responden Berdasarkan Usia, Empati

Umur	Empati			
	Tidak Efektif	Cukup Efektif	Efektif	Total
14 Tahun	0 (0,00%)	4 (57,14%)	3 (42,86%)	7 (100%)
15 Tahun	0 (0,00%)	9 (64,29%)	5 (37,71%)	14 (100%)
16 Tahun	0 (0,00%)	6 (37,50%)	10 (62,50%)	16 (100%)
17 Tahun	0 (0,00%)	9 (47,37%)	10 (52,63%)	19 (100%)
18 Tahun	0 (0,00%)	9 (64,29%)	7 (35,71%)	14 (100%)
19 Tahun	0 (0,00%)	21 (70,00%)	9 (30,00%)	30 (100%)
Total	0	58	42	100

Berdasarkan data tabel di atas, diketahui bahwa tidak ada orang tua yang memiliki anak remaja berusia mulai dari 14 tahun sampai dengan 19 tahun yang empatinya tergolong tidak efektif. Pada tingkat cukup efektif, persentase terbanyak pada orang tua yang memiliki remaja berusia 19 tahun yaitu sebesar 70%. Hanya pada orang tua yang memiliki anak remaja berusia 19 tahun. Pada tingkat efektif, persentase terbanyak pada orang tua

yang memiliki anak remaja berusia 16 tahun yaitu sebesar 62,5%. Bila dilihat secara keseluruhan, dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa tidak ada korelasi antara usia remaja dengan empati yang dimiliki oleh orang tua.

Tabel 10
Karakteristik Responden Berdasarkan Usia, Dukungan

Umur	Dukungan			
	Tidak Efektif	Cukup Efektif	Efektif	Total
14 Tahun	0 (0,00%)	3 (42,86%)	4 (57,14%)	7 (100%)
15 Tahun	0 (0,00%)	8 (57,14%)	6 (42,86%)	14 (100%)
16 Tahun	0 (0,00%)	8 (50,00%)	8 (50,00%)	16 (100%)
17 Tahun	2 (10,53%)	12 (63,16%)	5 (26,32%)	19 (100%)
18 Tahun	0 (0,00%)	10 (71,43%)	4 (28,57%)	14 (100%)
19 Tahun	3 (10,00%)	12 (40,00%)	15 (50,00%)	30 (100%)
Total	5	53	42	100

Berdasarkan data tabel di atas, diketahui bahwa pada tingkat tidak efektif hanya orang tua yang memiliki anak remaja pada usia 17 tahun dan 19 tahun, yang memiliki persentase yaitu sebesar 10,53% dan 10%, sedangkan pada orang tua yang memiliki anak remaja berusia lainnya tidak ada yang dukungannya tergolong tidak efektif. Pada tingkat cukup efektif, persentase terbanyak pada orang tua yang memiliki anak remaja berusia 18 tahun yaitu sebesar 71,43%. Pada tingkat efektif, persentase terbanyak pada orang tua yang memiliki anak remaja berusia 14 tahun. Bila dilihat secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa tidak ada korelasi antara usia anak remaja dengan dukungan orang tua kepada anak remajanya tersebut.

Tabel 11
Karakteristik Responden Berdasarkan Usia, Sikap Positif

Umur	Sikap Positip			
	Tidak Efektif	Cukup Efektif	Efektif	Total
14 Tahun	1 (14,29%)	2 (28,57%)	4 (57,14%)	7 (100%)
15 Tahun	0 (0,00%)	5 (35,71%)	9 (64,29%)	14 (100%)
16 Tahun	0 (0,00%)	6 (37,50%)	10 (62,50%)	16 (100%)
17 Tahun	0 (0,00%)	8 (42,11%)	11 (57,89%)	19 (100%)
18 Tahun	0 (0,00%)	3 (21,43%)	11 (78,57%)	14 (100%)
19 Tahun	1 (3,33%)	10 (33,33%)	19 (63,33%)	30 (100%)
Total	2	34	64	100

Berdasarkan data tabel di atas, diketahui bahwa dari rata-rata pada orang tua yang memiliki anak remaja pada usia 14 tahun – 19 tahun memiliki persentase paling tinggi dalam sikap positif yang efektif. Yang paling efektif adalah orang tua yang memiliki anak remaja usia 18 tahun yaitu sebesar 78,57%. Pada tingkat cukup efektif yang memiliki persentase paling tinggi adalah orang tua yang memiliki anak berusia 17 tahun yaitu sebesar 42,11%. Sedangkan pada tingkat tidak efektif hanya orang tua yang memiliki anak remaja berusia 14 tahun dan 19 tahun yang sikap positifnya tergolong tidak efektif. Orang tua ya ng memiliki anak remaja berusia 14 tahun memiliki persentase lebih besar dibandingkan dengan orang tua yang memiliki anak remaja berusia 19 tahun yaitu 14,29% dibanding 3,33%. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sikap positif orang tua tergolong efektif tidak terpengaruh berapa pun usia anak remajanya, dan dapat disimpulkan pula bahwa tidak ada korelasi antara sikap positif orang tua terhadap anak remajanya dengan usia anak remajanya.

Tabel 12
Karakteristik Responden Berdasarkan Usia, Kesetaraan

Umur	Kesetaraan			
	Tidak Efektif	Cukup Efektif	Efektif	Total
14 Tahun	2 (28,57%)	3 (42,86%)	2 (28,57%)	7 (100%)
15 Tahun	3 (21,43%)	8 (57,14%)	3 (21,43%)	14 (100%)
16 Tahun	2 (12,50%)	7 (43,75%)	7 (43,75%)	16 (100%)
17 Tahun	2 (10,53%)	8 (42,11%)	9 (47,37%)	19 (100%)
18 Tahun	2 (14,29%)	8 (57,14%)	4 (28,57%)	14 (100%)
19 Tahun	6 (20,00%)	15 (50,00%)	9 (30,00%)	30 (100%)
Total	17	49	34	100

Berdasarkan data tabel di atas, diketahui bahwa sebagian besar kesetaraan orang tua terhadap anak remajanya dengan persentase terbanyak pada tingkat cukup efektif. Pada tingkat cukup efektif, persentase terbanyak adalah orang tua yang memiliki anak remaja berusia 15 tahun dan 18 tahun, masing-masing sebesar 57,14%. Pada tingkat efektif, persentase terbanyak adalah orang tua yang memiliki anak remaja berusia 17 tahun yaitu sebesar 47,37%. Pada tingkat tidak efektif, persentase terbesar pada orang tua yang memiliki anak remaja berusia 14 tahun yaitu sebesar 28,57%. Dari uraian di atas, diketahui bahwa tidak ada korelasi antara usia remaja dengan kesetaraan dari orang tua terhadap anak remajanya. Pada indikator kesetaraan bila dibandingkan dengan indikator efektivitas komunikasi interpersonal yang lainnya, pada tingkat efektif mengalami peningkatan persentase yang signifikan, sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam kesetaraan, orang tua lebih mengalami kesulitan untuk memperlakukan anak remaja sebagai seorang teman atau sahabat dalam mengajarkan pendidikan seks. Pernyataan ini didukung hasil penelitian Etikariena (1998) dalam Sarwono (2010:139) yang menyatakan bahwa untuk masalah-masalah pergaulan khususnya masalah-masalah seksual, remaja cenderung untuk lebih bertanya kepada teman-temannya dibandingkan kepada orang tuanya.

Tabel 13
Karakteristik Responden Berdasarkan Gender, Keterbukaan

Gender	Keterbukaan			
	Tidak Efektif	Cukup Efektif	Efektif	Total
Laki-laki	1 (2,78%)	16 (44,44%)	19 (52,78%)	36 (100%)
Perempuan	2 (3,13%)	29 (45,31%)	33 (51,56%)	64 (100%)
Total	3	45	52	100

Berdasarkan data tabel di atas, diketahui bahwa sebagian besar responden penelitian ini adalah remaja perempuan. Meskipun remaja perempuan lebih banyak berkomunikasi dengan orang tua perempuan, tetapi bila juga melakukan komunikasi interpersonal tentang pendidikan seks diketahui bahwa dalam hal keterbukaan tingkat keefektifannya baik remaja perempuan maupun laki- laki hampir berimbang atau dengan kata lain sama efektifnya. Pada tingkat efektif, persentase orang tua terhadap remaja laki-laki sebesar 52,78% dan orang tua terhadap remaja perempuan sebesar 51,56%. Pada tingkat cukup efektif, orang tua terhadap remaja laki-laki sebesar 44,44% dan orang tua terhadap remaja perempuan sebanyak 45,31%. Pada tingkat tidak efektif, persentase orang tua terhadap remaja laki-laki sebesar 2,78% dan orang tua terhadap remaja perempuan sebesar 3,13%. Bila diteliti lebih lanjut, ternyata persentase keterbukaan orang tua terhadap remaja laki- laki lebih besar bila dibandingkan dengan persentase orang tua terhadap remaja perempuan.

Tabel 14
Karakteristik Responden Berdasarkan Gender, Empati

Gender	Empati			
	Tidak Efektif	Cukup Efektif	Efektif	Total
Laki-laki	0 (0,00%)	20 (55,56%)	16 (44,44%)	36 (100%)
Perempuan	0 (0,00%)	38 (59,38%)	26 (40,62%)	64 (100%)
Total	0	58	42	100

Berdasarkan data tabel di atas, diketahui bahwa persentase pada tiap tingkat keefektifan dalam hal empati baik laki-laki maupun perempuan cukup berimbang dan tidak ada perbedaan yang signifikan. Pada tingkat cukup efektif, persentase orang tua terhadap remaja perempuan memiliki persentase yang lebih tinggi dibandingkan orang tua terhadap remaja laki-laki yaitu sebesar 59,38% dibandingkan dengan 55,56%. Pada tingkat efektif, orang tua terhadap remaja laki- laki memiliki persentase lebih besar dibandingkan dengan orang tua terhadap remaja perempuan, yaitu sebesar 44,44% dibandingkan dengan 40,62%. Tidak ada orang tua terhadap remaja baik perempuan maupun laki-laki yang empatinya tergolong tidak efektif. Secara keseluruhan, baik laki-laki maupun wanita tingkat empatinya sebagian besar adalah cukup efektif. Bila diteliti lebih lanjut, ternyata orang tua terhadap remaja laki-laki memiliki persentase efektivitas yang lebih tinggi walaupun sedikit dalam hal empati sehingga dapat disimpulkan bahwa orang tua terhadap remaja laki- laki memiliki rasa empati dalam menghadapi berbagai masalah dan kebingungan dalam hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan seks yang lebih efektif dibandingkan terhadap remaja perempuan.

Tabel 15
Karakteristik Responden Berdasarkan Gender, Dukungan

Gender	Dukungan			
	Tidak Efektif	Cukup Efektif	Efektif	Total
Laki-laki	3 (8,33%)	18 (50,00%)	15 (41,67%)	36 (100%)
Perempuan	2 (3,12%)	35 (54,69%)	27 (42,19%)	64 (100%)
Total	5	53	42	100

Berdasarkan data tabel di atas, diketahui bahwa sebagian besar responden baik orang tua terhadap remaja laki-laki maupun perempuan memiliki tingkat dukungan yang cukup efektif. Pada tingkat cukup efektif, orang tua terhadap remaja perempuan memiliki persentase lebih besar daripada orang tua terhadap remaja laki-laki yaitu sebesar 54,69% dibandingkan dengan 50%. Pada tingkat efektif, orang tua terhadap remaja perempuan juga memiliki persentase yang lebih besar daripada orang tua terhadap remaja laki-laki, yaitu 42,19% dibandingkan dengan 41,67%. Pada tingkat tidak efektif, orang tua terhadap remaja laki-laki memiliki persentase yang lebih besar dibandingkan orang tua terhadap remaja perempuan yaitu sebesar 8,33% dibandingkan dengan 3,12%. Bila dilihat secara keseluruhan, dalam hal dukungan ternyata orang tua terhadap remaja perempuan memiliki dukungan untuk mempelajari pendidikan seks yang lebih efektif dibandingkan dengan orang tua terhadap remaja laki-laki.

Tabel 16
Karakteristik Responden Berdasarkan Gender, Sikap Positif

Gender	Sikap Positif			
	Tidak Efektif	Cukup Efektif	Efektif	Total
Laki-laki	1 (2,78%)	12 (33,33%)	23 (63,89%)	36 (100%)
Perempuan	1 (1,56%)	22 (34,38%)	41 (64,06%)	64 (100%)
Total	2	34	64	100

Berdasarkan data tabel di atas, diketahui bahwa sebagian besar orang tua terhadap remaja baik laki-laki maupun perempuan memiliki sikap positif yang efektif, serta hampir berimbang dan tidak ada perbedaan yang signifikan pada tiap tingkat efektivitas. Pada tingkat efektif, orang tua terhadap remaja perempuan memiliki persentase lebih besar daripada orang tua terhadap remaja laki-laki yaitu sebesar 64,06% dibandingkan dengan 63,89%. Pada tingkat cukup efektif, orang tua terhadap remaja perempuan juga memiliki persentase yang lebih besar daripada orang tua terhadap remaja laki-laki, yaitu 34,38% dibandingkan dengan 33,33%. Pada tingkat tidak efektif, orang tua terhadap remaja laki-laki memiliki persentase yang lebih besar dibandingkan orang tua terhadap remaja perempuan yaitu sebesar 2,78% dibandingkan dengan 1,56%. Dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal orang tua terhadap remaja perempuan dalam hal sikap positif, meskipun memiliki selisih yang sedikit, lebih efektif bila dibandingkan dengan orang tua terhadap remaja laki-laki.

Tabel 17
Karakteristik Responden Berdasarkan Gender, Kesetaraan

Gender	Kesetaraan			
	Tidak Efektif	Cukup Efektif	Efektif	Total
Laki-laki	8 (22,22%)	15 (41,67%)	13 (36,11%)	36 (100%)
Perempuan	9 (14,06%)	34 (53,13%)	21 (32,81%)	64 (100%)
Total	17	49	34	100

Berdasarkan data tabel di atas, diketahui bahwa sebagian besar orang tua terhadap remaja baik laki-laki maupun perempuan memiliki tingkat kesetaraan yang cukup efektif. Pada tingkat cukup efektif, orang tua terhadap remaja perempuan memiliki persentase lebih besar daripada orang tua terhadap remaja laki- laki yaitu sebesar 53,13% dibandingkan dengan 41,67%. Pada tingkat efektif, orang tua terhadap remaja laki-laki memiliki persentase yang lebih besar daripada orang tua terhadap remaja perempuan, yaitu 36,11% dibandingkan dengan 32,81%. Pada tingkat tidak efektif, orang tua terhadap remaja laki-laki memiliki persentase yang lebih besar dibandingkan orang tua terhadap remaja perempuan yaitu sebesar 22,22% dibandingkan dengan 14,06%. Dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal orang tua terhadap remaja perempuan dalam hal kesetaraan lebih efektif bila dibandingkan dengan orang tua terhadap remaja laki-laki. Bila ditinjau ulang pada indikator kesetaraan, pada tingkat tidak efektif mengalami peningkatan signifikan pada persentasenya dibandingkan dengan indikator yang lainnya. Hal ini menandakan bahwa pada orang tua paling tidak bisa mengganggap remaja sebagai sahabat ketika membahas dan mengajarkan pendidikan seks. Hal ini dapat disebabkan oleh orang tua yang memposisikan dirinya sebagai pendidik, sehingga remaja lebih nyaman apabila berbicara dengan temannya. Pernyataan ini didukung hasil penelitian Etikariena (1998) dalam Sarwono (2010:139) yang menyatakan bahwa untuk masalah - masalah pergaulan khususnya masalah-masalah seksual, remaja cenderung untuk lebih bertanya kepada teman-temannya dibandingkan kepada orang tuanya.

Tabel 18
Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan, Keterbukaan

Pendidikan	Keterbukaan			
	Tidak Efektif	Cukup Efektif	Efektif	Total
SMP	1 (1,67%)	2 (33,33%)	3 (50,00%)	6 (100%)
SMA	1 (20,00%)	25 (50,00%)	24 (48,00%)	50 (100%)
PT	1 (2,27%)	18 (40,91%)	25 (56,82%)	44 (100%)
Total	3	45	52	100

Berdasarkan data tabel di atas, diketahui bahwa dalam hal keterbukaan pada tingkat efektif, orang tua terhadap remaja berpendidikan Perguruan Tinggi memiliki persentase paling tinggi yaitu 56,82%. Pada tingkat cukup efektif, orang tua terhadap remaja berpendidikan SMA memiliki persentase paling tinggi yaitu 50%. Pada tingkat tidak efektif, orang tua tehadap remaja berpendidikan Perguruan Tinggi memiliki persentase tertinggi yaitu 2,27%. Bila dilihat secara keseluruhan, rata-rata orang tua memiliki keterbukaan yang tergolong efektif terhadap anak remajanya tidak memandang apa pendidikan anaknya saat itu. Sehingga dapat disimpulkan bahwa keterbukaan orang tua tidak dipengaruhi oleh tingkat pendidikan anak remajanya.

Tabel 19
Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan, Empati

Pendidikan	Empati			
	Tidak Efektif	Cukup Efektif	Efektif	Total
SMP	0 (0,00%)	4 (66,67%)	2 (33,33%)	6 (100%)
SMA	0 (0,00%)	24 (48,00%)	26 (52,00%)	50 (100%)
PT	0 (0,00%)	30 (68,18%)	14 (31,82%)	44 (100%)
Total	0	58	42	100

Berdasarkan data tabel di atas, diketahui bahwa tidak ada orang tua terhadap remaja dari tiap tingkat pendidikan yang empatinya tergolong tidak efektif. Pada tingkat efektif, orang tua yang memiliki anak remaja berpendidikan SMA mempunyai persentase tertinggi yaitu 52%. Pada tingkat cukup efektif, orang tua yang memiliki anak remaja berpendidikan Perguruan Tinggi mempunyai persentase tertinggi yaitu sebesar 68,18%. Bila dilihat secara keseluruhan, rata-rata orang tua memiliki empati yang tergolong cukup efektif terhadap anak remajanya tidak memandang apa pendidikan anaknya saat itu. Sehingga dapat disimpulkan bahwa empati yang dimiliki orang tua terhadap anak remajanya tidak dipengaruhi oleh pendidikan anaknya saat itu.

Tabel 20
Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan, Dukungan

Pendidikan	Dukungan			
	Tidak Efektif	Cukup Efektif	Efektif	Total
SMP	0 (0,00%)	3 (50,00%)	3 (50,00%)	6 (100%)
SMA	2 (4,00%)	28 (56,00%)	20 (40,00%)	50 (100%)
PT	3 (6,82%)	22 (50,00%)	19 (43,18%)	44 (100%)
Total	5	53	42	100

Berdasarkan data tabel di atas, diketahui bahwa sebagian besar orang tua memiliki dukungan yang cukup efektif terhadap anak rema janya di tiap tingkat pendidikan. Pada tingkat efektif, orang tua yang memiliki anak remaja berpendidikan SMP mempunyai persentase tertinggi yaitu 50%. Pada tingkat cukup efektif, orang tua yang memiliki anak remaja berpendidikan SMA mempunyai persentase tertinggi yaitu sebesar 56%. Bila dilihat secara keseluruhan, rata-rata orang tua memiliki dukungan yang tergolong cukup efektif terhadap anak remajanya tidak memandang apa pendidikan anaknya saat itu. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dukungan yang diberikan oleh orang tua terhadap anak remajanya tidak dipengaruhi oleh pendidikan anaknya saat itu.

Berdasarkan data Tabel 20, diketahui bahwa sebagian besar orang tua yang memiliki anak remaja berpendidikan mulai dari SMP, SMA sampai Perguruan Tinggi memiliki sikap positif yang efektif. Pada tingkat efektif, yang memiliki persentase terbanyak adalah orang tua yang memiliki remaja berpendidikan Perguruan Tinggi yaitu 68,18%. Pada tingkat cukup efektif yang memiliki persentase paling besar adalah

orang tua yang memiliki remaja berpendidikan SMA yaitu sebesar 38%. Pada tingkat tidak efektif, persentase terbesar yaitu pada orang tua yang memiliki remaja berpendidikan SMP yaitu sebesar 16,67%, sedangkan pada orang tua yang memiliki remaja berpendidikan SMA tidak ada sikap positif yang tergolong tidak efektif.

Tabel 21
Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan, Sikap Positif

Pendidikan	Sikap Positif			
	Tidak Efektif	Cukup Efektif	Efektif	Total
SMP	1 (16,67%)	2 (33,33%)	3 (50,00%)	6 (100%)
SMA	0 (0,00%)	19 (38,00%)	31 (62,00%)	50 (100%)
PT	1 (2,27%)	23 (19,55%)	30 (68,18%)	44 (100%)
Total	2	34	64	100

Bila dilihat secara keseluruhan, rata-rata orang tua memiliki sikap positif yang tergolong efektif terhadap anak remajanya tidak memandang apa pendidikan anaknya saat itu. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sikap positif yang ditunjukkan oleh orang tua terhadap anak remajanya tidak dipengaruhi oleh pendidikan anaknya saat itu. Tetapi bila ditinjau lebih lanjut, pada tingkat tidak efektif, pada orang tua yang memiliki remaja berpendidikan SMP (16,67%) menunjukkan peningkatan persentase yang signifikan, cukup tinggi bila dibandingkan dengan indikator-indikator sebelumnya. Hal ini menandakan dalam penelitian ini, remaja dengan pendidikan SMP kurang mendapat sikap positif dari orang tua dibandingkan dengan remaja berpendidikan lainnya.

Tabel 22
Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan, Kesetaraan

Pendidikan	Kesetaraan			
	Tidak Efektif	Cukup Efektif	Efektif	Total
SMP	2 (33,33%)	2 (33,33%)	2 (33,33%)	6 (100%)
SMA	7 (14,00%)	24 (48,00%)	19 (38,00%)	50 (100%)
PT	8 (18,18%)	23 (52,27%)	13 (68,18%)	44 (100%)
Total	17	49	34	100

Berdasarkan data tabel di atas, diketahui bahwa pada tingkat efektif, yang memiliki persentase terbanyak adalah orang tua yang memiliki remaja berpendidikan SMA yaitu 38%. Pada tingkat cukup efektif yang memiliki persentase paling besar adalah orang tua yang memiliki remaja berpendidikan Perguruan Tinggi yaitu sebesar 52,27%. Pada tingkat tidak efektif, persentase terbesar yaitu pada orang tua yang memiliki remaja berpendidikan SMP yaitu sebesar 33,33%. Bila dilihat secara keseluruhan, rata-rata orang tua memiliki kesetaraan yang tergolong cukup efektif terhadap anak remajanya tidak memandang apa pendidikan anaknya saat itu. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada korelasi antara kesetaraan yang ditunjukkan oleh orang tua terhadap anak remajanya berdasarkan pendidikan anaknya saat itu. Tetapi bila ditinjau lebih lanjut, pada tingkat tidak efektif, pada orang tua yang memiliki remaja berpendidikan SMP, SMA dan Perguruan Tinggi menunjukkan peningkatan persentase yang signifikan, cukup tinggi bila dibandingkan dengan indikator-indikator sebelumnya. Hal ini menandakan dalam penelitian ini, remaja dengan pendidikan SMA, Perguruan Tinggi, terutama SMP kurang mendapat kesetaraan dari orang tua dibandingkan dengan remaja berpendidikan lainnya, yang artinya orang tua kurang dapat memposisikan diri sebagai sahabat atau teman pada anak remajanya. Pernyataan ini didukung hasil penelitian Etikariena (1998) dalam Sarwono (2010:139) yang menyatakan bahwa untuk masalah-masalah pergaulan khususnya masalah-

masalah seksual, remaja cenderung untuk lebih bertanya kepada teman-temannya dibandingkan kepada orang tuanya.

SIMPULAN

Hasil penelitian yang telah dilakukan, bahwa terdapat efektivitas komunikasi interpersonal orang tua terhadap remaja tentang pendidikan seks di Kota Jambi. Secara garis besar, terlihat bahwa orang tua berhasil dalam melakukan lima kualitas yang menjadi syarat dari komunikasi interpersonal yang efektif antara lain keterbukaan, empati, dukungan, sikap positif, kesetaraan. Maka peneliti berasumsi jika dalam komunikasi interpersonal orang tua terhadap remaja ada kedekatan, saling menyukai dan komunikasi di antara keduanya merupakan hal yang menyenangkan akan tercipta efektivitas komunikasi interpersonal orang tua terhadap remaja tentang pendidikan seks.

Sedangkan hasil analisis tidak ditemukan adanya hubungan yang signifikan antara jenis kelamin remaja, pendidikan remaja, dan usia remaja.. Hal tersebut juga berlaku untuk pendidikan, tidak ada data yang menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan, semakin efektif dan sebaliknya. Hasil ini juga didukung hasil penelitian Harfina (2001). Dan untuk jenis kelamin juga tidak ditemukan adanya hubungan yang signifikan, tidak ada data yang menunjukkan bahwa perbedaan yang menonjol antara laki-laki dan perempuan dalam efektivitasnya. Bila dibandingkan antar indikator, terdapat suatu pola yaitu pada indikator kesetaraan, pada tingkat tidak efektif selalu menunjukkan peningkatan persentase yang cukup tinggi bila dibandingkan dengan yang lainnya. Bila dibandingkan dengan nilai meannya, pada indikator kesetaraan memiliki nilai paling rendah dibandingkan indikator lainnya yaitu 2,73. Sedangkan nilai mean tertinggi dimiliki oleh indikator dukungan yaitu sebesar 3,88.

DAFTAR PUSTAKA

Amrillah, et all. (2007). *Hubungan antara pengetahuan seksualitas dan kualitas komunikasi orang tua – anak dengan perilaku seksual pranikah*. Surakarta: Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Bungin, Burhan. (2001). *Metodologi penelitian sosial*, Surabaya: Airlangga University Press. Bungin, Burhan.(2005). *Metodologi penelitian kuantitatif*, Jakarta : Prenada Media.

Vito, Joseph. De (1997). *Komunikasi antar manusia*. Alih bahasa oleh Agus Maulana. Jakarta: Professional Books.

Depkes RI. (2001). *Yang perlu diketahui petugas kesehatan tentang : Kesehatan reproduksi.* Jakarta: Depkes.

Dhe de. (2002). *Perilaku seks pranikah pada remaja*. Retrieved September 8, 2009, form http://www.e-psikologi.com/remaja/030602.html

Ghozali, I. (2001). *Aplikasi analisis multivariate dengan program SPSS*. Edisi II. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Harfina, Dewi. (2001). *Perilaku seksualitas remaja dan tingkat pendidikan, kasus di kota Bengkulu dan Surabaya*. Retreived Juny, 13, 2010, from http://katalog.pdii.lipi.go.id/index.php/searchkatalog/downloadDatabyId/4540/4541.pdf

Hurlock, E. B. 1992. *Psikologi perkembangan : Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan* (Terjemahan : Istiwijayanti). Jakarta: Erlangga.

Kriyantono, Rachmat. (2006). *Teknik praktis riset komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Malhotra, Naresh K. (1996). *Marketing research*: *An applied orientation* (2nd ed). New Jersey: Prentice-Hall International, Inc.

Mulyana, Deddy. (2001). *Ilmu komunikasi suatu pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Rakhmat, Jalaludin. (1991) *Psikologi komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Riezam, M. DT., (1997). *Perilaku sexual remaja*: Studi kasus di kampong Tahunan Kotamadya Yogyakarta, *Al Qolam* 31(12).

Sarwono, Sarlito Wirawan. (2010). *Psikologi remaja*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Umar, Husein. (2000). *Riset sumber daya manusia*. Jakarta: PT. SUN.